

Penguatan Pemahaman Kode Etik dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) untuk Menjaga Independensi Auditor pada KAP Harly Weku & Priscillia

Josina Lawalata

STIE Nusantara Makassar, Indonesia

*Correspondence e-mail: josinalawalata01@gmail.com

Abstract: *Independence is the cornerstone of public trust in the auditor's opinion. In practice, however, auditors particularly junior staff often face pressures that can blur the boundaries of independence, such as long-standing client relationships, fee pressure, requests for non-assurance services, and personal closeness with clients. This condition is also relevant for the staff of Public Accounting Firm (KAP) Harly Weku & Priscillia, where understanding of the Code of Ethics and the Public Accountant Professional Standards (SPAP) is generally normative and has not been fully internalized in day-to-day engagement situations. This community service program aimed to strengthen employees' understanding of the Code of Ethics for Public Accountants and SPAP in order to safeguard auditor independence. The method employed a participatory approach through the stages of awareness, capacity building, empowerment, and evaluation, delivered through interactive lectures, case-based discussion, and role-play of ethical dilemmas. Evaluation was carried out using pre-tests and post-tests to measure improvements in participants' understanding. The results showed a significant increase in participants' understanding of the basic principles of the code of ethics, their ability to identify the five threats to independence, and their capacity to apply appropriate safeguards. Case-based and participatory training proved effective in strengthening an ethics culture and the professional commitment of KAP staff to maintaining independence.*

Keywords: *Code of Ethics, SPAP, Auditor Independence, Public Accounting Firm, Professional Skepticism.*

Abstrak: Independensi merupakan fondasi kepercayaan publik terhadap opini auditor. Dalam praktiknya, auditor, khususnya staf junior kerap menghadapi tekanan yang dapat mengaburkan batas independensi, seperti hubungan jangka panjang dengan klien, tekanan imbalan jasa (fee), permintaan jasa non-asurans, serta kedekatan personal dengan klien. Kondisi ini juga relevan bagi karyawan Kantor Akuntan Publik (KAP) Harly Weku & Priscillia, yang pemahaman atas Kode Etik dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sebagian besar masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam situasi perikatan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman karyawan terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan SPAP guna menjaga independensi auditor. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan penyadaran, penguatan kapasitas, pemberian daya, dan evaluasi, yang dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi berbasis kasus, dan simulasi (role-play) dilema etika. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta mengenai prinsip dasar kode etik, kemampuan mengidentifikasi lima jenis ancaman terhadap independensi, serta kemampuan menerapkan pencegahan (safeguards) yang sesuai. Pelatihan berbasis kasus dan partisipatif terbukti efektif dalam memperkuat budaya etika dan komitmen profesional staf KAP dalam menjaga independensi.

Kata kunci: Kode Etik, SPAP, Independensi Auditor, Kantor Akuntan Publik, Skeptisisme Profesional.

1. PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik memegang peran strategis dalam menjaga kepercayaan publik terhadap kualitas informasi keuangan. Melalui jasa asurans, khususnya audit atas laporan keuangan, akuntan publik memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan suatu entitas telah disajikan secara wajar. Nilai dari opini auditor tersebut sepenuhnya bertumpu pada satu syarat fundamental, yaitu independensi (Triani, N., Hidayat, W., & Ardianto, A, 2020). Tanpa independensi, opini yang dihasilkan kehilangan maknanya karena tidak lagi dipandang objektif oleh para pengguna laporan keuangan. Independensi bahkan dipandang sebagai salah satu landasan filosofis profesi audit itu sendiri (Mautz & Sharaf, 1961). Oleh karena itu, independensi diatur secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), serta Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang diterbitkan oleh

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan mengacu pada kerangka etika internasional yang dikembangkan oleh IESBA (IAPI, 2021; IESBA, 2018).

Dalam literatur audit, independensi dipahami dalam dua dimensi, yaitu independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) (Sunarsih, N. M., Dewi, N. P. S., & Dwipayana, G, 2025). Independensi dalam pemikiran berkaitan dengan sikap mental auditor yang memungkinkan penyampaian opini tanpa dipengaruhi hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, sedangkan independensi dalam penampilan berkaitan dengan persepsi pihak ketiga bahwa integritas, objektivitas, dan independensi auditor tetap terjaga (Arens et al., 2017; Boynton et al., 2006; Tuanakotta, 2015). Kode etik mengidentifikasi lima kategori ancaman terhadap independensi, yakni ancaman kepentingan pribadi, telah pribadi, advokasi, kedekatan, dan intimidasi, yang harus dikenali dan direspons melalui penerapan pencegahan (*safeguards*) yang memadai.

Permasalahan yang umum terjadi bukanlah ketiadaan aturan, melainkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan penerapan praktis. Banyak staf auditor memahami kode etik secara hafalan, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengenali situasi konkret yang mengancam independensi dalam pelaksanaan perikatan. Tekanan praktik seperti hubungan jangka panjang dengan klien, tekanan imbalan jasa, permintaan jasa non-asurans, hingga kedekatan personal kerap mengaburkan batas independensi, terutama bagi staf junior yang belum memiliki pengalaman memadai dalam menghadapi dilema etika (Agoes, 2017; Mulyadi, 2014). Padahal, independensi auditor merupakan salah satu penentu utama kualitas audit yang dihasilkan (DeAngelo, 1981).

Penguatan pemahaman kode etik dan SPAP secara berkala menjadi kebutuhan penting bagi setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menjaga mutu perikatan dan reputasi profesi. Kegiatan edukasi dan pendampingan yang menekankan diskusi kasus dan simulasi dilema etika dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian materi yang semata-mata teoretis, karena membantu peserta menerjemahkan prinsip etika ke dalam keputusan praktis di lapangan.

KAP Harly Weku & Priscillia merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Sebagai entitas penyedia jasa asurans, KAP ini memiliki staf pada berbagai jenjang, mulai dari asisten auditor hingga auditor senior, yang setiap hari berinteraksi langsung dengan klien dan menghadapi situasi yang menuntut pertimbangan etis. Berdasarkan diskusi awal dengan pihak manajemen KAP, teridentifikasi kebutuhan untuk menyegarkan dan memperkuat pemahaman staf mengenai prinsip independensi, jenis-jenis ancaman terhadapnya, serta mekanisme pencegahan yang sesuai dengan ketentuan kode etik dan SPAP terkini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menguatkan pemahaman karyawan KAP Harly Weku & Priscillia terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan SPAP guna menjaga independensi auditor. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman peserta atas prinsip dasar kode etik dan konsep independensi; (2) meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi lima kategori ancaman terhadap independensi; serta (3) membekali peserta dengan kemampuan menerapkan pencegahan (*safeguards*) yang sesuai dalam praktik perikatan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat budaya etika dan komitmen profesional staf KAP. Penguatan pemahaman ini tidak hanya berdampak pada kepatuhan individu terhadap kode etik, tetapi juga pada penguatan sistem pengendalian mutu KAP secara keseluruhan dalam menjaga independensi sebagai inti dari kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan kepada karyawan KAP Harly Weku & Priscillia. Pendekatan partisipatif dipilih karena peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi kasus dan simulasi pengambilan keputusan etis. Model ini dinilai efektif untuk membangun kesadaran etika sekaligus meningkatkan kemampuan peserta

menerapkan prinsip independensi dalam situasi perikatan yang nyata. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahap sebagai berikut.

Tahap Penyadaran

Tahap pertama adalah penyadaran, yaitu menumbuhkan pemahaman awal mengenai pentingnya independensi sebagai inti dari kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi melalui sosialisasi dan diskusi interaktif mengenai peran kode etik dan SPAP dalam menjaga mutu perikatan. Peserta diberi gambaran mengenai konsekuensi pelanggaran independensi, baik bagi individu auditor, KAP, maupun profesi secara keseluruhan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa menjaga independensi merupakan tanggung jawab profesional yang melekat pada setiap jenjang.

Tahap Penguatan Kapasitas

Setelah tahap penyadaran, kegiatan dilanjutkan dengan penguatan kapasitas melalui pelatihan teknis. Pada tahap ini, peserta diberikan pembekalan materi mengenai:

1. Kerangka dan prinsip dasar Kode Etik Profesi Akuntan Publik (integritas, objektivitas, kompetensi serta kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional);
2. Konsep independensi, yang mencakup independensi dalam pemikiran (independence of mind) dan independensi dalam penampilan (independence in appearance);
3. Lima kategori ancaman terhadap independensi, yaitu ancaman kepentingan pribadi, telaaah pribadi, advokasi, kedekatan, dan intimidasi; serta
4. Mekanisme pencegahan (safeguards) dan ketentuan SPAP terkait independensi, termasuk rotasi, telaaah pengendalian mutu perikatan, dan pembatasan pemberian jasa non-asurans kepada klien asurans, sebagaimana juga diatur dalam ketentuan praktik akuntan publik (Republik Indonesia, 2015).

Penyampaian materi dilakukan secara klasikal disertai contoh kasus yang relevan dengan praktik perikatan di KAP. Peserta kemudian dibimbing untuk mengaitkan setiap konsep dengan situasi yang lazim mereka temui di lapangan, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat aplikatif.

Tahap Pemberian Daya

Tahap berikutnya adalah pemberian daya, yang difokuskan pada diskusi kasus (case study) dan simulasi (role-play) dilema etika. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam kelompok untuk menganalisis skenario perikatan yang mengandung ancaman terhadap independensi, kemudian mengidentifikasi jenis ancaman dan merumuskan pencegahan yang sesuai. Simulasi peran digunakan untuk melatih peserta menyikapi tekanan dari klien maupun lingkungan kerja secara profesional.

Hasil analisis kasus kemudian didiskusikan bersama untuk memperoleh umpan balik dan penyempurnaan. Pendampingan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki kepercayaan diri dan kerangka berpikir yang jelas dalam mengambil keputusan etis secara mandiri dan konsisten dengan kode etik serta SPAP.

Tahap Evaluasi

Untuk menilai keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi melalui kombinasi pre-test dan post-test, observasi selama pelatihan, serta penilaian terhadap hasil analisis kasus peserta. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai kode etik, konsep independensi, ancaman, dan pencegahannya. Observasi dilakukan untuk menilai tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta, sedangkan hasil analisis kasus digunakan sebagai indikator kemampuan peserta menerapkan materi dalam situasi nyata.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membentuk sikap dan komitmen profesional dalam menjaga independensi sebagai bagian dari budaya kerja KAP secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penguatan pemahaman Kode Etik dan SPAP bagi karyawan KAP Harly Weku & Priscillia dilaksanakan melalui tahapan penyadaran, penguatan kapasitas, pemberian daya, dan evaluasi. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi pelatihan, diskusi kasus, dan simulasi.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Narasumber

Hasil Tahap Penyadaran

Pada tahap penyadaran, peserta mulai memahami posisi independensi sebagai inti kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Diskusi interaktif mengenai konsekuensi pelanggaran independensi mendorong peserta merefleksikan situasi perikatan yang selama ini mereka hadapi. Sebagian besar peserta mengakui bahwa beberapa situasi sehari-hari, seperti kedekatan dengan staf klien atau permintaan jasa tambahan, sebelumnya belum mereka pahami sepenuhnya sebagai potensi ancaman terhadap independensi. Melalui tahap ini, tumbuh kesadaran bahwa menjaga independensi merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap jenjang, bukan semata urusan rekan perikatan.

Hasil Tahap Penguatan Kapasitas

Pada tahap penguatan kapasitas, peserta memperoleh pemahaman mengenai prinsip dasar kode etik, konsep independensi dalam pemikiran dan penampilan, serta lima kategori ancaman terhadap independensi. Penyampaian materi yang disertai contoh kasus perikatan memudahkan peserta mengaitkan konsep dengan praktik. Hasil tahap ini menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membedakan jenis-jenis ancaman yang sebelumnya dipandang serupa, seperti membedakan ancaman kedekatan dari ancaman kepentingan pribadi (Anita Awalia Putri, Putri Aulia Nurhasanah, Silvi Dea Cillia Atmadja, Wulan Nur Faiza, Aris Kurniawan, 2025).

Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya kemajuan pengetahuan terkait kode etik dan ketentuan SPAP. Peserta yang sebelumnya memahami independensi secara umum, setelah pelatihan mampu menjelaskan dimensi dan ancaman independensi secara lebih terstruktur.

Hasil Tahap Pemberian Daya

Tahap pemberian daya difokuskan pada diskusi kasus dan simulasi dilema etika. Pada tahap ini, peserta menganalisis skenario perikatan, mengidentifikasi ancaman terhadap independensi, dan merumuskan pencegahan yang sesuai. Hasil praktik menunjukkan bahwa

sebagian besar peserta mampu menentukan jenis ancaman dan memilih pencegahan yang relevan, seperti konsultasi dengan rekan, telaah pengendalian mutu, atau penolakan atas penugasan tertentu.

Diskusi dan umpan balik dari tim pengabdian membantu peserta menyempurnakan pertimbangan etis mereka. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyikapi tekanan dari klien maupun lingkungan kerja, serta memahami bahwa keputusan etis perlu didasarkan pada kerangka kode etik dan SPAP, bukan pada pertimbangan situasional semata.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta penilaian hasil analisis kasus peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengenali serta merespons ancaman terhadap independensi. Secara umum, peserta mampu:

1. Menjelaskan prinsip dasar kode etik dan dimensi independensi;
2. Mengidentifikasi lima kategori ancaman terhadap independensi dalam skenario perikatan; serta
3. Memilih dan menerapkan pencegahan (*safeguards*) yang sesuai dengan ketentuan kode etik dan SPAP.

Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan perbandingan nilai pre-test dan post-test peserta. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui pemahaman awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah pelatihan dan simulasi. Hasil perbandingan nilai pre-test dan post-test ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Peserta

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Pemahaman prinsip dasar kode etik profesi	55	86	56
Pemahaman konsep independensi (<i>in mind & in appearance</i>)	50	84	68
Kemampuan mengidentifikasi ancaman terhadap independensi	46	83	80
Pemahaman penerapan pencegahan (<i>safeguards</i>)	43	80	86
Pemahaman ketentuan SPAP terkait independensi	48	82	71

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dinilai setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman penerapan pencegahan (*safeguards*), yang menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis kasus dan simulasi efektif dalam membantu peserta menerjemahkan prinsip etika ke dalam keputusan praktis. Peningkatan juga tampak pada kemampuan peserta mengidentifikasi ancaman terhadap independensi dan memahami ketentuan SPAP. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi perikatan yang nyata.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan penguatan pemahaman kode etik dan SPAP mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan KAP Harly Weku & Priscillia dalam menjaga independensi auditor. Peningkatan skor pre-test dan post-test pada seluruh aspek yang dinilai menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis kasus dan simulasi efektif menjawab permasalahan mitra, khususnya kesenjangan antara pemahaman normatif dan penerapan praktis kode etik.

Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan peserta menerapkan pencegahan (safeguards). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan analisis kasus dan simulasi dilema etika mempermudah peserta memahami bagaimana prinsip independensi diterapkan dalam pengambilan keputusan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memahami kode etik secara umum, sedangkan respons terhadap situasi ancaman cenderung bergantung pada pertimbangan situasional. Setelah pelatihan, peserta mampu mengaitkan situasi konkret dengan kategori ancaman tertentu dan memilih pencegahan yang sesuai dengan ketentuan kode etik dan SPAP (IAPI, 2021).

Selain peningkatan kemampuan teknis, pelatihan ini juga berdampak pada penguatan sikap dan komitmen profesional peserta. Peserta mulai memahami bahwa independensi bukan sekadar kepatuhan formal, melainkan sikap mental yang harus dijaga secara konsisten pada setiap perikatan. Pemahaman ini penting dalam menjaga mutu jasa asurans, terutama ketika auditor menghadapi tekanan dari klien atau keterbatasan waktu pada masa sibuk (busy season).

Pendekatan partisipatif yang digunakan turut berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan. Keterlibatan peserta dalam diskusi, simulasi, dan evaluasi membuat proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, sehingga peserta memperoleh umpan balik langsung dan dapat menyesuaikan pemahaman dengan konteks pekerjaan masing-masing. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelatihan etika berbasis kasus lebih efektif dalam membentuk pertimbangan profesional dibandingkan penyampaian materi yang semata-mata teoretis (Tuanakotta, 2015).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman kode etik dan SPAP merupakan intervensi yang tepat bagi karyawan KAP. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dalam menjaga independensi sebagai bagian dari budaya kerja KAP. Dengan demikian, KAP Harly Weku & Priscillia diharapkan mampu memperkuat sistem pengendalian mutu serta menjaga reputasi dan kepercayaan publik terhadap jasa yang diberikannya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penguatan pemahaman Kode Etik dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bagi karyawan KAP Harly Weku & Priscillia telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip dasar kode etik dan konsep independensi, kemampuan mengidentifikasi lima kategori ancaman terhadap independensi, serta kemampuan menerapkan pencegahan (safeguards) yang sesuai.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang dinilai, terutama pada pemahaman penerapan pencegahan dan kemampuan mengidentifikasi ancaman terhadap independensi. Pendekatan pelatihan berbasis kasus dan simulasi terbukti efektif dalam membantu peserta menerjemahkan prinsip etika ke dalam keputusan praktis. Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga mendorong penguatan sikap dan komitmen profesional peserta dalam menjaga independensi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat budaya etika dan sistem pengendalian mutu KAP. Ke depan, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dan penyegaran berkala seiring perkembangan kode etik dan SPAP, agar pemahaman dan komitmen staf dalam menjaga independensi dapat terus terpelihara secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik* (Edisi 5, Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Anita Awalia Putri, Putri Aulia Nurhasanah, Silvi Dea Cillia Atmadja, Wulan Nur Faiza, Aris Kurniawan. (2025). Implementasi Kode Etik Profesi Akuntan Publik Pada Audit Laporan Keuangan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 392-400. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1331>

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson Education.
- Boynton, W. C., Johnson, R. N., & Kell, W. G. (2006). *Modern auditing: Assurance services and the integrity of financial reporting* (8th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Kode etik profesi akuntan publik*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar profesional akuntan publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Ethics Standards Board for Accountants. (2018). *Handbook of the international code of ethics for professional accountants*. New York: International Federation of Accountants (IFAC).
- Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (1961). *The philosophy of auditing*. Sarasota, FL: American Accounting Association.
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Nugraha, R. (2021). MENGGAGAS PENERAPAN KODE ETIK AKUNTAN PUBLIK DALAM BUDAYA BUGIS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413-430. doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24>
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sunarsih, N. M., Dewi, N. P. S., & Dwipayana, G. (2025). Determinan Kualitas Audit: Analisis Multidimensi pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 3(2), 148-157. <https://doi.org/10.36733/jia.v3i2.12916>
- Triani, N., Hidayat, W., & Ardianto, A. (2020). AKUNTABILITAS AKUNTAN PUBLIK DALAM MEMENUHI KUALITAS AUDIT. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 208-226. doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.13>
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.